Tentang Sepasang Kaus dan Perempuan Keras Kepala Yang Tak Ingin Dilupakan

Published October 3, 2017 Uncategorized Leave a Comment

Bernard Boutet de Monvel, *Portrait of Virginia Shaw* (1930)

> *It is conventional to call "monster" any blending of dissonant elements […] I call "monster" every original, inexhaustible beauty.*
>
> *— Alfred Jarry*

"Seberapa tipis kausmu?" tanyanya.

"Lumayan tipis. Kenapa?"

"Enggak, cuma nanya" jawabnya.

Pertanyaan aneh, pikirku. Aku membiarkannya hilang dalam lamunannya sambil sesekali menyeruput gelas plastik *bubble tea* yang ia bawa dari awal pertemuan. Wajahnya terlihat sedikit lesu hari ini, mungkin karena terlalu lelah.

"Macet di jalan?" tanyaku.

"Enggak terlalu, cuman tadi harus mampir-mampir dulu, ada titipan buat *bokap*, lumayan capek," jawabnya.

Ia mengenakan kaus kemeja putih, dilapisi kardigan tipis dan longgar sepaha berwarna abu-abu. Wangi parfumnya masih tercium, menempel di pakaiannya, setelah seharian beraktivitas. Entah mengapa, aku selalu menyukai wangi parfum

perempuan yang sudah bercampur, lekang oleh panas dan keringat. Wanginya menjadi lebih berkarakter, lebih berbobot ketimbang harum artifisial yang polos dan tajam. Terkadang, terlalu tajam. Ia beberapa kali menatapku, menyuruhku untuk tak menghiraukannya dan segera melanjutkan tugasku yang tak kunjung selesai. Memang, ini adalah hari di mana aku berencana untuk menghabiskan waktuku di kedai kopi, menulis novelku yang sempat mandek beberapa minggu belakangan karena satu dan banyak hal lain. Aku tak memintanya datang, tak *berencana* ia datang, karena sejujurnya, aku bekerja lebih efektif seorang diri, tanpa gangguan. Dan dengan makhluk seperti ini di hadapanku, aku tak mungkin bisa melakukan semua itu—tak mungkin bisa tak menghiraukannya. Namun ia tetap memaksa. Aku tak akan mengganggumu, ucapnya di balon Whatsapp beberapa hari yang lalu.

Tetap saja, pikirku.

"Titipan apa?"

"Dia lagi butuh sepasang kaus. Tadi mampir-mampir, tapi enggak nemu yang cocok. Bahannya kebanyakan terlalu tebal. Dia enggak suka yang terlalu tebal, gampang kepanasan. Kamu biasa beli kaus di mana?" tanyanya.

"Tergantung, aku jarang beli kaus. Ini kaus yang kubeli dan kupakai semenjak kuliah dulu. Sudah coba di Uniqlo?"

"Sudah, tapi kemahalan. Aku enggak rela ngehabisin uang semahal itu cuma buat beberapa pasang kaus. Tadi mau coba ke tempat lain, tapi malas parkirnya lagi."

"Kalau gitu, maaf, aku enggak bisa bantu."

Ia hanya mengangkat bahunya.

Aku memang bukan orang yang suka menggunakan kaus untuk bepergian. Bagiku, kaus hanya cocok digunakan dalam situasi-situasi tertentu saja, di rumah, atau di saat-saat santai dan lembab seperti malam ini. Mengenakan kaus saja untuk bepergian tak cukup, seperti ada yang janggal. Seringnya, aku memakai kaus kemeja (yang kupikir adalah pakaian paling cocok untuk laki-laki, meskipun tak dapat dipungkiri, aku juga menyukai perempuan yang memakai kaus kemeja), atau *sweater* yang kukenakan langsung tanpa dalaman. Kalaupun aku menggunakan kaus, itu pun selalu kusandingi dengan kardigan, blazer atau jaket kulit.

Yang jelas, aku selalu menyesuaikan pakaian yang kupakai dengan tujuanku. Aku tak mungkin memakai setelan jas ke Pasar Baru, atau memakai kaus ke acara-acara formal. Semuanya masih kumoderasi. Tapi sebisa mungkin, aku selalu berusaha memakai pakaian yang rapih.

Ada masanya di mana aku gemar hanya memakai kaus. Tak peduli ke manapun aku pergi. Aku tidak ingat persis, sejak kapan aku mulai mengubah gaya berpakaianku. Mungkin semenjak aku menyadari dan memahami bahwa berpakaian rapih dan berselera bukan cuma privilese orang-orang kaya saja. Bahwa mereka yang berada di tepian masyarakat, juga bisa berpakaian rapih, mengekspresikan dirinya lewat gaya *sartorial* yang flamboyan dan eksentrik (subkultur Mod di Inggris yang didominasi oleh kelas pekerja dan *Les Sapeurs*/*La Sape* di Kongo adalah beberapa contoh yang paling dekat). Sebagian besar koleksi kaus yang kupunya, itu kudapat dari masa-masa kuliahku, saat aku lebih cuek soal penampilan dan gaya berpakaian. Celana compang-camping, flanel kusam, kaus belel kedodoran, asalkan nyaman, apapun jadi.

Scott Fitzgerald pertama kali menggunakan istilah "*t-shirt*" dalam novelnya, untuk menggambarkan model kaus yang digunakan oleh banyak pemuda yang bersekolah di sekolah swasta di Inggris. Fitzgerald menggunakan istilah itu untuk mendeskripsikan bentuknya yang seperti huruf "T", agar pembacanya familiar dengan apa yang ia maksud. Pengertian *t-shirt* dahulu tentu berbeda dengan apa yang dipahami sekarang. Pada dasarnya, *t-shirt* merupakan buah hasil evolusi dari pakaian pria sejak abad ke-19 di Eropa pasca Revolusi Industri, saat para pembuat garmen mulai bereksperimen dengan macam-macam metode yang membolehkan bahan kain untuk memelar masuk melalui kepala lalu kembali ke bentuk semula. Modelnya pun jauh berbeda dengan apa yang kita kenali sekarang.

Di Eropa sekitar tahun 1890-an, *t-shirt* masih berbentuk *pullover* (kaus lengan panjang tanpa kerah berbahan dasar katun dengan dua kancing di bagian leher), dan masih dianggap sebagai pakaian dalam bagi pria dari semua kalangan, tua dan muda; miskin dan kaya. Dan memakainya di ruang-ruang publik tentu adalah tindakan yang menuai skandal dan cemoohan, setara dengan apabila saat ini ada seseorang yang berani keluyuran hanya dengan memakai celana dalam. Pemandangan yang tak sesuai etiket peradaban modern. Para pekerja kasar (buruh di pabrik atau pekerja tambang) di Eropa pada zaman itu terpaksa berpanas-panasan memakai kaus *union suit* (bentuknya seperti kaus *long john*) yang masih dilapisi oleh pakaian luar.

Mohammad Hatta (berdiri, kedua dari kiri)
bersama pelajar Indonesia di Belanda

Perkembangan gaya berpakaian—khususnya untuk kaum pria—di Indonesia sendiri tidaklah pernah lepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia sebagai Negara kolonial. Apa yang umumnya dipakai oleh warga "pribumi" terdidik kala itu, adalah hasil tiruan dari gaya berpakaian orang-orang Eropa (khususnya Belanda sebagai negara pengkoloni). Gaya ini tidak hanya menyebar pada golongan priyayi saja, tetapi juga kaum elit baru seperti kaum intelektual (pelajar) yang menginginkan perubahan dan persamaan hak dalam berbagai sendi kehidupan, yang bebas dan tanpa kekangan aturan-aturan tradisional dalam melakukan aktivitasnya. Gaya berpakaian juga dijadikan senjata politik oleh para intelektual nasionalis (pakaian sebagai alat diskriminasi rasial, yang membedakan kelas atau status sosial; antara penguasa dan yang dikuasai), untuk melawan diskriminasi yang telah diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda semenjak zaman VOC hingga politik Etis dilaksanakan. Bagi kaum intelektual, menerapkan gaya berpakaian yang modern (dengan setelan jas *bespoke*, kaus kemeja, dasi

dan sepatu) adalah juga suatu pernyataan sikap politik yang mengindikasikan dukungan terhadap ide-ide progresif.

Kepekaan terhadap gaya berpakaian di Indonesia banyak dipengaruhi, atau malah didikte oleh dampak perkembangan sosial-budaya di Eropa dan Amerika.

Dalam konteks busana perempuan, tren korset (atau kemban) yang digunakan oleh mayoritas perempuan Eropa dari sejauh abad ke-16 sampai awal abad ke-20 —yang menjadi simbol subordinasi dan domestikasi perempuan—menjadi subyek yang paling panas dibicarakan oleh gerakan reformasi busana yang menyebar luas di Eropa (meski kurang memiliki pengaruh di Perancis dan Eropa Selatan) pada sepertiga terakhir abad ke-19. Seniman-seniman kenamaan Eropa seperti Henry van de Velde (arsitek merangkap seniman Art Nouveau) dan Gustav Klimt pun turut berpartisipasi dalam gerakan reformasi ini, bersamaan dengan gerakan feminis kelas menengah Eropa yang sedang naik daun. Korset lalu digantikan *brassiere*, atau yang lebih kita kenal dengan *bra* saja.

Di Inggris awal tahun 1960-an, komunitas-komunitas imigran mulai berasimilasi di area-area pemukiman kelas pekerja di sebelah Barat London. Peleburan ini secara konsekuen membuat asimilasi budaya antara kaum pekerja kulit putih dan kulit hitam; antara imigran dan penduduk asli, jadi amat memungkinkan. Mods adalah satu di antara banyak gerakan pemuda kelas pekerja yang merespon asimilasi budaya ini secara positif, dengan saling mempelajari dan meniru budaya dan gaya berpakaian masing-masing. Berbeda dengan gaya pemuda *Teddy Boys* (yang secara eksklusif mengadopsi gaya berpakaian para *dandy* periode Edwardian) yang menonjol dan terkesan petantang-petenteng, Mods cenderung lebih subtil dalam penampilan serta pembawaannya: mereka mengenakan setelan jas konservatif dengan paduan warna yang tak terlalu mencolok (hitam, krim, cokelat, abu-abu, khaki, dll), juga sangat mendetil, rapi dan bersih. Gaya rambut mereka pun biasanya pendek, dengan potongan-potongan tajam di kedua sisi.

Apa yang dicari oleh para Mods adalah sebuah gaya berpakaian yang memungkinkan mereka untuk bersekolah, bekerja, sekaligus bersantai, tanpa harus melewati banyak transisi; gaya yang mampu menyembunyikan sebanyak apa yang diutarakan. Mods berhasil merobohkan makna penanda konvensional dari "kaus kemeja berkerah, jas dan dasi", dan lalu memberikannya makna baru—mendorong kerapihan (*neatness*) sampai kepada titik yang paling absurd.

Gerakan budaya lainnya, contohnya seperti nudisme di Jerman (*German Free Body Culture*), membawa ke tahapan yang lebih jauh dengan menyebarkan cita-cita tentang tubuh manusia yang terbebas dari keterbatasan gaya, yang pada dasarnya selalu didikte oleh gambaran gender kuno klasik (feminitas Venus de Milo atau maskulinitas Apollo) dan lalu menyokong ide tentang pengenalan fungsi pakaian yang lebih sederhana dan lebih mengutamakan kebebasan untuk bergerak, supaya sesuai dengan proses modernisasi. Dalam fase ini, baik tubuh maupun pakaian, menjadi obyek wacana ilmiah (fisiologi pakaian), dan tubuh menjadi obyek strategi baru bagi diferensiasi budaya.

Popularitas kaus (*t-shirt*) sebagai perangkat fesyen baru mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1950-an, ketika sosok tampan dan karismatik seperti James Dean muncul di layar lebar memakai pakaian kasual kaus putih dan jaket merahnya yang ikonik lewat film "*Rebel Without a Cause*" (1955). Mendadak, kaus—dari sekedar pakaian dalam yang jelek, kumal dan dianggap tabu—bertransformasi menjadi simbol pemberontakan anak muda; menjadi simbol identitas kaum pekerja. Jim Stark, karakter yang diperankan oleh James Dean,

adalah *epitome* semangat *punk* pada masa itu. Semangat yang sukses merobohkan nilai-nilai lama.

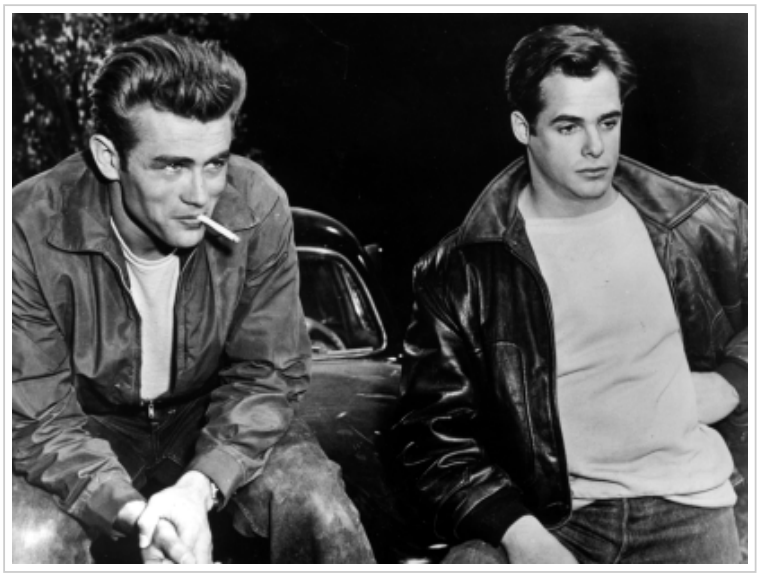

James Dean dan Corey Allen dalam film *"Rebel Without a Cause"* (1955)

Banyak pemuda di Amerika Serikat mulai menggandrungi dan memperlakukan kaus sebagai pakaian yang utuh. Mereka tidak malu lagi memakai kaus untuk menjalani aktivitas keseharian mereka. Sama seperti contoh yang sebelumnya telah kupaparkan, perubahan norma dan etiket berpakaian ini tentu juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma sosial-budaya mayoritas penduduk Amerika Serikat pada saat itu, yang mulai menyokong ide-ide tentang keterbukaan, baik itu dalam konteks sosial (gaya hidup *American Dream*), ataupun ekonomi/pasar (ledakan ekonomi liberal) pasca kemenangan sekutu di Perang Dunia Kedua.

Kaus mulai diproduksi secara massal, dengan motif, ilustrasi, warna serta ditujukan untuk kebutuhan yang berbeda-beda (mulai dari kaus kampanye, kaus band, sampai kaus *Che* yang kita kenal sekarang). Kaus disebarluaskan melalui hasrat terhadap penerapan "norma-norma baru". Fenomena ini turut mendandakan tumbuhnya masyarakat konsumen (*consumer society*) dan budaya pop. Signifikansi dari kaus sebagai sebuah penanda akan semangat muda yang penuh gejolak dan pemberontakan, kini dikooptasi oleh ideologi baru, yaitu konsumerisme. Dan seperti ideologi-ideologi lainnya yang bergerak dalam status hegemoni, ia selalu terselubung dalam bentuk pewajaran-pewajaran—menjadi sebuah ideologi yang tidak terkesan/dikesankan menjadi ideologis (alamiah).

> *That which yesterday was reviled today becomes cultural consumer-goods, consumption thus engulfs what was intended to give meaning and direction.*
>
> *— Henri Lefebvre, "Everyday Life in the Modern World" (1971)*

"Iya juga, kalau dipikir-pikir, aku jarang melihatmu memakai kaus," suaranya tiba-tiba memecah kesunyian. "Kenapa enggak suka pakai kaus?" tanyanya.

Konsentrasiku seketika memudar. Apa masalah perempuan ini, pikirku dalam hati. Bukannya ia yang bilang sendiri kemarin-kemarin bahwa ia tidak berniat untuk mengganggu?

"Enggak tau. Mungkin karena bosan, atau mungkin karena prioritasku sudah beda."

"Beda bagaimana maksudmu?" alisnya naik turun, membentuk diagram yang terputus-putus.

"Ya, beda. Dulu aku berpakaian seenaknya, untuk kenyamananku sendiri. Sekarang aku berpakaian untuk keindahan. Dan nyaman kan enggak selalu indah, begitupun sebaliknya."

"Jadi kamu rela enggak nyaman demi gaya?" tanyanya serius.

"Aku lebih rela ngorbanin kenyamanan daripada keindahan," jawabku setengah ragu. "Keindahan itu kan banyak maknanya, tergantung pemahaman masing-masing orang tentang konsep keindahan itu sendiri. Bagiku, keindahan bukan berarti berpakaian serba berlebihan, penuh aksesoris dan ornamen kayak ondel-ondel. Keindahan itu buatku yang sederhana tapi terpadu. Dan menurutku, perkataan `*asalkan nyaman, pasti indah*` enggak lebih dari sekedar jargon *marketing*."

"Kamu ini aneh. Orang di mana-mana pada sibuk nyari kenyamanan, eh, kamu malah mempersulit hidupmu sendiri."

Tamara de Lempicka, *Portrait of Marquis d'Afflitto* (1925)

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum heran. Aku yakin ia dalam hati sedang mencibirku, atau setidaknya, menghapusku berkali-kali dari ingatannya. Ia punya kebebasan itu. Kebebasan itu adalah miliknya, dan aku tak berniat untuk menghalanginya. Biar ia melakukannya, pikirku. Biar ia menghapusku berkali-kali.

"Aku sering bepergian pakai kaus kemeja, kardigan dan jaket kulit, semua dalam lapisan yang sama. Ke mana-mana mengendarai motor pula, langsung terpapar sinar matahari. Tapi buatku enggak masalah. Kenyamanan itu perihal adaptasi." Imbuhku.

"Apa enggak kepanasan?"

"Ya, panas."

“Terus!?”

Nadanya mulai terdengar mengeras, lantaran frustrasi tak mampu mengejar dan memahami jalan pikiranku, laki-laki setengah padam yang duduk di hadapannya. Aku bisa sepenuhnya mengerti rasa frustrasinya. Tak ada yang lebih menjengkelkan dari rasa ketakterhubungan, dari perasaan mengasingkan di wilayahmu sendiri. Ini kupikir adalah satu dari begitu banyak contoh nyata dari absurditas hidup; ketidakmungkinan dalam berkomunikasi, bahwa kesunyian justru mengatakan lebih banyak hal ketimbang ucapan itu sendiri.

Ada dua macam kesunyian. Yang pertama adalah kesunyian *tanpa* kata-kata, kesunyian biasa dan yang cukup kita kenal. Yang kedua adalah kesunyian *dengan* kata-kata, kesunyian yang hadir justru pada saat kata-kata digunakan. Aku sedikit banyak memahami, bahwa ucapan yang terdengar dari mulut seseorang adalah indikasi langsung dari apa yang tak terdengar, dari apa yang tak terucapkan. Saat kata yang tak terucap, yang tersisa hanyalah ketelanjangan. Kesunyian adalah ketelanjangan, dan kata-kata berfungsi sebagai upaya muslihat konstan untuk menutup-nutupinya.

Kita sering mendengar ungkapan klise, “miskomunikasi” atau “gagal paham”. Aku pikir, ungkapan ini tidak sepenuhnya tepat. Sebaliknya, di mataku, kita justru berkomunikasi dengan sangat baik, terlalu baik bahkan, hanya saja bukan dalam bentuk kata-kata, tetapi dalam kesunyian kita. Apa yang terjadi dalam sebuah (tindakan) komunikasi adalah penghindaran terus-menerus, usaha yang sia-sia untuk berusaha menjaga keutuhan diri kita masing-masing. Komunikasi itu upaya yang penuh dengan kekhawatiran. Sebab tak ada yang lebih menakutkan dari menjerumuskan diri ke kehidupan orang lain, dan lalu mengungkapkan segala kemiskinan di dalam diri kita kepada orang lain. Sukarela atau tidak.

Itu sebabnya ia tak bisa memahamiku. Tak *mau* memahamiku. Sebab ia pun tak ingin aku balik memahaminya. Dan aku mengerti.

“Aku bisa beradaptasi dengan ketidaknyamanan. Bukannya itu kemampuan manusia yang paling penting? Kemampuan untuk beradaptasi? Yang ngebawa manusia ke titik ini? Dan lagipula, aku orangnya enggak gampang keringatan. Hormonku enggak seimbang.” Lanjutku.

Ia tertawa.

“Bener, sih. Kamu ada benernya. Aku juga enggak asal-asalan milih baju kalau bepergian. Tapi aku paling enggak nyaman pakai kemeja panas-panas begini, apalagi di Jakarta. Gerah. Aku masih heran kamu bisa tahan.”

“Kamu kayaknya yang terlalu berlebihan.” Balasku.

Seketika aku teringat oleh kisah tragis Jeon Tae-il, seorang aktivis buruh asal Korea Selatan, yang mati syahid di usia belia dengan membakar dirinya saat protes.

Jeon Tae-il ialah seorang penjahit pakaian dan buruh garmen. Sebelum aktif menjadi pejuang hak-hak buruh, ia punya mimpi untuk menjadi seorang penjahit pakaian yang handal. Dalam setiap kesehariannya, ia konon selalu terlihat berpakaian flamboyan, dengan kaus *turtle-neck*, celana bahan, sweater/kardigan dan jaket; berbeda dengan anak-anak seusianya yang umumnya lebih suka memakai *t-shirt*, jins atau kaus polo, gaya berpakaian yang lebih kasual.

Jeon Tae-il (paling kanan)

Sebelum melakukan aksinya, ia lebih dulu mensurvei kondisi para pekerja di Pasar Pyeonghwa (pusat tekstil/fesyen di Daegu) dan lalu mempublikasikan temuan-temuannya di surat kabar ternama dengan bantuan beberapa wartawan. Setelah berkali-kali gagal bernegosiasi dengan pemilik pabrik, Tae-il merencanakan sebuah demonstrasi besar-besaran. Pada tanggal 13 November 1970, sebagai upaya terakhir dalam mengatasi kebrutalan rezim Park Chung-hee dan represi yang terus menerus dilakukan oleh aparat militer terhadap upaya-upaya serikat pekerja, Tae-il menyiram dirinya dengan bensin dan membakar dirinya hidup-hidup.

Jeon Tae-il tewas di tempat, memakai pakaian terbaiknya, di hadapan ratusan orang yang hidup dan berpenampilan tak sebaik dirinya.

Aku menceritakan kisah tersebut kepadanya, dengan harapan agar ia paling tidak bisa sedikit memahami mengapa aku rela mengorbankan kenyamananku. Tapi kenyamanan itu sendiri bagiku bukanlah barang mewah, ia bisa didapat dan lebih sederhana dari apa yang ia kira. Kenyamanan juga bukan hanya sebatas pakaian yang nyaman dipakai. Entahlah, mungkin aku yang terlalu optimis.

“Aku tahan, supaya kalau tiba-tiba aku mati di jalan, aku mati memakai pakaian terbaikku, kayak Jeon Tae-il. Usia orang kan enggak ada yang tahu. Aku merasa nyaman mengetahui hal itu, mengetahui kalau aku sedang memakai pakaian terbaikku.” Jelasku padanya.

Ia lalu merebahkan kepalanya ke atas bantal sofa kedai yang berwarna merah, dan meresponku dengan tawaan. Bukan tawaan besar yang berlebihan. Ia tak sedang berusaha mencemoohku. Hanya tawa-tawa kecil yang membuat bulu kudukku sedikit merinding. Aku pun ikut tertawa. Menertawainya, sekaligus menertawai kebodohan diriku sendiri yang berharap terlalu banyak darinya. Mungkin ia berpikir aku sedang bercanda dengannya. Atau mungkin selera humornya jauh dari kata normal. Apapun itu, tak masalah bagiku. Aku tak pernah memaksanya untuk mendengarkan setiap ucapanku, apalagi memahaminya. Seperti halnya aku tak pernah memaksanya untuk datang. Ia datang dan menertawaiku atas kemauannya sendiri. Dan bagiku, itu sudah cukup.

“Tebak aku beli baju ini di mana dan berapa?” tanyanya tiba-tiba, sambil menarik-narik bajunya.

“Enggak tahu. Di mana?”

"Di…"

Tanpa mempedulikan jawabannya, aku perlahan menghilang dalam pikiranku sendiri. Suaranya semakin sayup terdengar, dan aku mendapati mataku tertuju ke arah yang tak semestinya. Karena sejujurnya, aku tak peduli *di mana* ia membeli bajunya. Aku lebih penasaran dengan *apa* yang ada di balik bajunya.

0 Responses to "Tentang Sepasang Kaus dan Perempuan Keras Kepala Yang Tak Ingin Dilupakan"

Leave a Comment

Leave a comment